
EKSISTENSI BANGUNAN BERSEJARAH DI ERA KONTEMPORER STUDI KASUS: *LANDMARKING* BIOSKOP PERMATA YOGYAKARTA

Fauzi Mizan Prabowo Aji

Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik,
Universitas Muhammadiyah Surakarta
fmp811@ums.ac.id

ABSTRAK

Sebagai kota berbudaya, Yogyakarta memiliki aneka ragam warisan budaya baik dalam wujud fisik maupun non fisik. Eksistensi kebudayaan secara fisik salah satunya tertuang melalui ragam hias arsitektur bangunan yang mencitrakan wajah kota Yogyakarta dari dulu hingga kini. Beberapa bangunan bersejarah secara otomatis berperan penting untuk membentuk citra tersebut, diantaranya ialah Bioskop Permata. Eksistensi Bioskop Permata sejak tahun 2010 mulai tenggelam seiring tidak adanya lagi aktivitas ekonomi dan tata kelola yang menghidupi. Dampak yang kemudian muncul adalah degradasi kualitas visual di kota Yogyakarta bersamaan dengan meredupnya bangunan-bangunan bersejarah yang seharusnya dapat berperan sebagai sebuah penanda (*landmark*). Penelitian ini bertujuan untuk menggali sejarah, fakta dan urgensi eksistensi bangunan bersejarah serta bentuk adaptasi yang ideal di era kontemporer sebagai hasilnya. Melalui proses pengumpulan data, fakta dan dokumentasi sejarah yang lengkap, diharapkan tulisan ini dapat menjadi referensi pada proses pelestarian budaya kita khususnya di bidang arsitektur.

Riwayat naskah:

Naskah diterima 04 April 2022

Naskah revisi akhir diterima 23 Mei 2022

KATA KUNCI: eksistensi, bioskop permata, *landmark*

As a cultured city, Yogyakarta has a variety of cultural heritages, both physical and non-physical. One of the ways in which the existence of culture is physically expressed is through architectural decorations of buildings that have portrayed the face of the city of Yogyakarta from the past until now. Several historical buildings automatically play an important role in shaping this image, including the Permata Cinema. The existence of Permata Cinema since 2010 has begun to sink in as there is no longer any economic activity and governance that sustains it. The impact that then appears is the degradation of visual quality in the city of Yogyakarta along with the dimming of historic buildings that should be able to act as landmarks. This study aims to explore the history, facts, and urgency of the existence of historic buildings as well as the ideal form of adaptation in the contemporary era as a result. Through the process of collecting data, facts, and complete historical documentation, it is hoped that this paper can be a reference in the process of preserving our culture, especially in the field of architecture.

KEYWORDS: *existence, permata cinema, landmark*

PENDAHULUAN

Berbicara tentang eksistensi bangunan bersejarah pada era kontemporer/saat ini tidak bisa lepas dari studi kasus yang dialami oleh Bioskop Permata. Bioskop yang terletak di Jl. Sultan Agung No.17, Pakualaman, Kota Yogyakarta ini seolah menjadi saksi dan bukti pentingnya eksistensi bangunan bersejarah terhadap pembentukan citra sebuah kawasan bahkan kota (Rukayah, Respati & Susilo, 2016).

Pernyataan tentang eksistensi Bioskop Permata dapat dibuktikan dengan eksperimen sosial terhadap warga Yogyakarta dan bahkan kota sekitarnya yang mengalami masa muda pada era 1980-an tentang bioskop yang paling diingat di Yogyakarta. Jawaban yang didapatkan adalah 7 dari 10 orang selalu menyebut Bioskop Permata sebagai salah satunya.

Fakta tersebut menunjukkan bahwa bangunan Bioskop Permata yang memiliki sejarah panjang ternyata berperan penting terhadap gambaran seseorang terhadap suatu tempat atau dapat kita sebut sebagai sebuah *landmark*.

Sejarah Bioskop Permata

Sejarah berdirinya Bioskop Permata tidak luput dari sejarah peredaran film di Indonesia. Pada awalnya budaya menonton film dibawa oleh bangsa Belanda dengan wujud yang tidak seperti sekarang ini. Dahulu menonton film hanya tersedia alat semacam proyektor dan layar dari kain putih seadanya. Kemudian budaya tersebut berkembang menjadi menonton melalui media layar tancap di halaman rumah orang kaya pada saat itu atau di Alun-Alun kota.

Berdasarkan tulisan Mumpuni (2020) yang berjudul “Matinya Bioskop Lokal (Studi Kasus Bioskop Permata, Yogyakarta 1970-1990)” disebutkan bahwa seiring berjalannya waktu mulai muncul usaha menjual jasa pemutaran film menggunakan sistem layar tancap keliling. Usaha ini dianggap cukup menguntungkan pada zamannya dikarenakan belum tersedia televisi dan antusiasme masyarakat yang begitu tinggi. Tidak lama setelah budaya menonton film muncul, didirikanlah bioskop pertama di Indonesia pada tahun 1900 di Tanah Abang, Jakarta Pusat. Bioskop Al Hambra yang saat ini dikenal sebagai Bioskop Indra (Indonesia Raya) adalah bioskop pertama di Yogyakarta dan mulai beroperasi pada sekitar tahun 1916 (Chrisnawati, 2008).

Mengikuti kesuksesan yang diraih oleh Bioskop Indra, para pengusaha Belanda maupun pribumi mulai mengembangkan beberapa bioskop baru yang tersebar di wilayah utara, selatan dan di tengah kota. Salah satu bioskop baru itu adalah Bioskop Permata yang saat itu bernama Bioskop Luxor di tanah milik Pura Pakualaman.

Bioskop Permata dibangun dan mulai beroperasi pada sekitar tahun 1946 dengan saat itu hanya menampilkan film-film dari Eropa khususnya Belanda. Baru pada sekitar tahun 1950-an setelah masa kemerdekaan mulailah diputar film-film lokal seperti Tiga Dara (1956), Gita Cinta dari SMA (1979) dan lain sebagainya. Masa kejayaan Bioskop Permata adalah sekitar tahun 1980-an di mana film yang mendominasi saat itu adalah bertema komedi seperti *Warkop DKI series* dan bertema *horror* seperti yang diperankan oleh aktris mendiang Suzanna. Saking ramainya, Bioskop Permata pernah mempekerjakan 22 orang karyawan dan 5 operator film untuk menjalankan bisnis tersebut. Namun sayangnya, sekitar akhir tahun 1990-an kesuksesan bioskop lokal salah satunya Bioskop Permata semakin menurun semenjak mulai banyaknya orang yang memiliki televisi dan maraknya pembajakan film (Suwanto, 2016). Kehadiran jaringan bioskop Studio 21 (XXI) sejak tahun 1990 juga membuat jumlah bioskop lokal menjadi berkurang dari 2600 menjadi 272 bioskop di tahun 2000 (Kurnia, 2008). Hal ini berdampak pada awal tahun 2000-an di mana Bioskop Permata hanya menyisakan 7 pekerja dan pada akhirnya resmi tutup permanen pada tahun 2010.

Permasalahan

Bioskop Permata saat ini berada dalam posisi yang membingungkan di mana meskipun sudah sempat dipugar secara fisik, namun secara kedayagunaannya seolah masih belum menemukan ruh yang tepat untuk dapat eksis kembali di hati masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya. Untuk itu diharapkan melalui tulisan ini dapat menggali inspirasi atau setidaknya menjadi opsi

referensi pengembangan/pemanfaatan bangunan Bioskop Permata di masa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah secara deskriptif kuantitatif, yaitu dengan mengumpulkan tulisan dan dokumentasi tempo dulu maupun terkini dari bangunan Bioskop Permata. Kemudian metode kedua yang digunakan adalah secara kualitatif subjektif dengan melakukan wawancara terhadap orang-orang yang pernah mengunjungi Bioskop Permata semasa beroperasinya. Wawancara yang diajukan secara garis besar mencakup pertanyaan tentang:

- Apa yang paling berkesan ketika mengunjungi Bioskop Permata saat itu?
- Apa yang paling diharapkan dari kondisi bangunan Bioskop Permata saat ini?
- Sumbangsih ide apa yang dapat diusulkan untuk pengembangan bangunan Bioskop Permata?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Revitalisasi *Landmark*

Eksistensi Bioskop Permata semasa beroperasinya pada tahun 1980-an diintisarikan dari tulisan Bintoro (2014), secara otomatis menjadikannya sebagai ikon kawasan pada saat itu. Posisi bangunan yang berada di sudut persimpangan jalan dari arah pusat keramaian Malioboro membuatnya semakin mudah untuk dilihat dan diakses.



Gambar 1. Posisi bangunan Bioskop Permata (sumber: Google Streetview, 2019)

Berdasarkan yang terlihat pada Gambar 1, posisi strategis bangunan Bioskop Permata serta gaya arsitektur *Art Deco/ Nieuwe Bouwen* menjadikannya titik acuan kawasan atau *landmark* yang ikonik. *Landmark* secara umum menurut teori Kevin Lynch (1960) memiliki unsur-unsur:

- Tanda fisik yang menarik

- Mudah dikenal dan diingat
- Mengandung informasi tempat

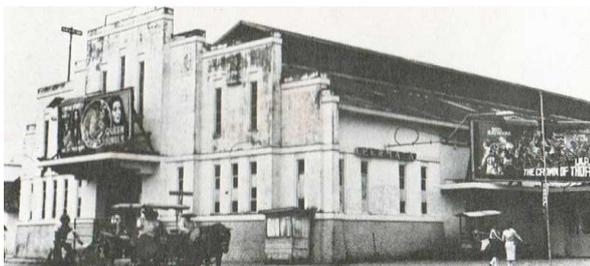
Ketiga unsur tersebut faktanya tersemat pada bangunan Bioskop Permata di mana banyak orang yang sering menggunakan Bioskop tersebut sebagai patokan alamat bahkan tempat kuliner yang cukup terkenal yaitu Gudang Permata Bu Narti yang berlokasi persis di sebelahnya.

Peran Bioskop Permata sebagai sebuah *landmark* diintisarikan dari tulisan Sedyawati (2007) nyatanya berdampak cukup positif minimal bagi lingkungan di sekelilingnya. Tidak bisa dibayangkan jika peran tersebut dibiarkan pudar tanpa ada strategi revitalisasi yang dikembangkan. Hal ini tentunya akan menghapus berbagai aspek positif dan mungkin akan berubah menjadi aspek negatif di masa yang akan datang.

Dari sudut pandang arsitektur, gaya yang diterapkan pada bangunan Bioskop Permata adalah gaya arsitektur *Art Deco/Nieuwe Bouwen* yang menjadi ikon pada awal tahun didirikannya bangunan bioskop tersebut. Arsitektur yang ikonik menurut Sklair (2012) adalah bangunan yang diingat karena estetika, makna simbolis atau sejarah yang terkandung. Karakter dari bangunan ikonik adalah posisi yang strategis serta skala yang lebih megah atau monumental dibanding sekelilingnya sehingga menarik perhatian untuk dilihat dan diingat. Oleh sebab itu, revitalisasi sebuah ikon atau *landmark* adalah penting untuk menjaga aspek positif yang tercipta (Appleyard, 1979), tak terkecuali segala yang ada pada bangunan Bioskop Permata.

Bioskop Permata Dahulu Kala

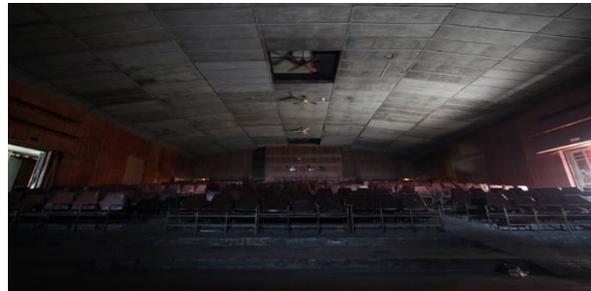
Sebelum menggali gagasan dan wacana revitalisasi dilakukan, ada baiknya untuk mendapatkan sebanyak mungkin referensi salah satunya berupa dokumentasi bentuk asli bangunan Bioskop Permata. Hal ini penting agar proses yang dilakukan tidak mempengaruhi keaslian bentuk bangunan serta kualitas visual yang ditimbulkan (UU No. 11, 2010). Berikut dokumentasi Bioskop Permata tempo dulu yang berhasil dikumpulkan:



Gambar 2. Wajah Bioskop Permata tahun 1960-an
(sumber: <https://jogya.com>)



Gambar 3. Wajah Bioskop Permata tahun 2000-an
(sumber: <https://travel.kompas.com>)



Gambar 4. Interior Bioskop Permata tahun 2000-an
(sumber: <https://ardiwilda.com>)

Berdasarkan dokumentasi foto lama Bioskop Permata yang terkumpul, dapat dilihat bahwa sempat ada penambahan berupa serambi pada tahun 1960-an dan awal tahun 2000-an meskipun berbeda bentuk. Dulunya, serambi ini difungsikan sebagai area lobi menggantikan lobi di sisi barat yang sudah tidak lagi cukup menampung antrian calon penonton karena posisinya yang terlalu berhimpitan dengan jalan raya (Murti dan Wijaya, 2013).

Bioskop Permata Kini

Bioskop Permata kini sejak tahun 2019 mulai dilakukan serangkaian langkah/tindakan revitalisasi, di antaranya tercetus ide untuk menjadikannya Museum Film, *Homestay*, *Venue* Pameran dan lain sebagainya. Namun semua gagasan ide tersebut sempat terhenti pada awal tahun 2020 lalu saat pandemi Covid-19 memasuki Kota Yogyakarta. Proses revitalisasi kemudian diputuskan untuk sekedar berfokus pada penataan fasad bangunan yang saat itu sudah terlanjur berjalan. Hingga pada awal tahun 2021, proses revitalisasi mulai dilanjutkan dengan menetapkan bangunan Bioskop Permata sebagai *venue* pertunjukan kesenian melengkapi apa yang sudah ada di Taman Budaya Yogyakarta. Berikut sebagian dokumentasi fisik Bioskop Permata terkini yang dapat ditampilkan melalui tulisan ini:



Gambar 5. Eksterior Bioskop Permata kini
(sumber: dokumen penulis, 2021)



Gambar 6. Bekas area loket Bioskop Permata
(sumber: dokumen penulis, 2021)



Gambar 7. Bekas ruang listrik dan proyektor
(sumber: dokumen penulis, 2021)



Gambar 8. Bekas area lobi dan toilet
(sumber: dokumen penulis, 2021)

Bioskop Permata dalam proses revitalisasinya dapat dibagi menjadi 3 area pengembangan yaitu eksterior, interior teater dan interior fasilitas penunjang seperti toilet, lobi, ruang proyektor, kantor, dan lain sebagainya. Untuk area interior teater dilakukan perombakan total guna memfasilitasi kebutuhan pertunjukan dengan kapasitas yang lebih besar, sedangkan area lainnya selain toilet yang kemungkinan diperbarui, cenderung dipertahankan sesuai keaslian arsitekturnya (Gambar 6, 7 & 8).



Gambar 9. Toilet dan pintu ke teater
(sumber: dokumen penulis tahun 2021)

Area toilet pada bangunan Bioskop Permata (Gambar 9) untuk saat ini kondisinya masih belum memenuhi standar yang layak sehingga kemungkinan akan dilakukan perombakan dari segi kualitas bahkan posisi tata letaknya. Temuan yang menarik disini adalah bilik-bilik toilet dan posisi kloset yang ada seolah terkesan dibuat menyusul (tidak bersamaan dengan perancangan/pembangunan Bioskop Permata tahun 1946) sehingga diduga dulunya bangunan ini tidak memiliki toilet atau berada terpisah.

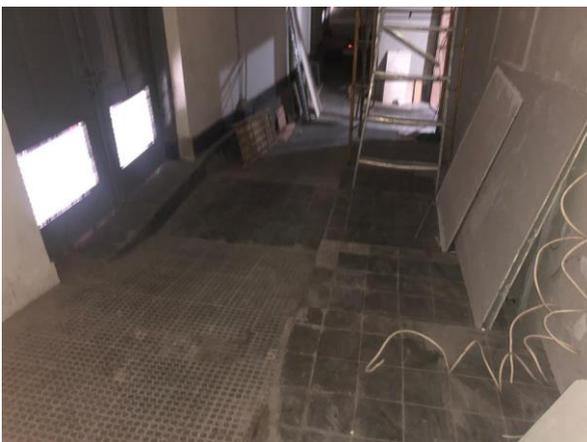


Gambar 10. Rangka asli atap Bioskop Permata (sumber: dokumen penulis, 2021)



Gambar 11. Plafon asli atap Bioskop Permata (sumber: dokumen penulis, 2021)

Dari segi konstruksi dan elemen fungsional lainnya, tidak banyak ditemukan penambahan atau perubahan berarti pada bangunan asli Bioskop Permata. Hal ini dibuktikan dengan tetap serupanya rangka atap yang digunakan (Gambar 10) dan tetap dipertahankannya *ramp* dengan tegel *lawas* yang masih utuh (Gambar 12).



Gambar 12. *Ramp* asli untuk akses ke teater (sumber: dokumen penulis, 2021)



Gambar 13. Proses revitalisasi tribun dan panggung di interior teater Bioskop Permata (sumber: dokumen penulis, 2021)

Pandangan Tentang Bioskop Permata

Membahas tentang eksistensi tentunya tidak bisa lepas dari sudut pandang atau persepsi-persepsi yang muncul maupun diharapkan untuk muncul di kemudian hari (Sidabutar, 2017). Oleh sebab itu dalam proses menggali urgensi eksistensi sebuah bangunan yang memiliki nilai sejarah, baiknya tetap mempertimbangkan pandangan masyarakat sekitar (Salain, 2012) atau yang pernah mengunjungi Bioskop Permata setidaknya sebagai data sekaligus usulan bermanfaat. Bioskop Permata terletak di Kelurahan Gunungketur dengan penduduk pada tahun 2020 mencapai 5.212 jiwa serta pada saat dilaksanakan penelitian ditemui 15 orang dari luar Kota Yogyakarta yang sedang berada di sekitar Bioskop Permata. Berdasarkan perhitungan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin, didapatkan jumlah sampel ideal sebanyak 24 orang narasumber dengan margin eror 20%. Berikut hasil yang diperoleh dari wawancara 24 orang narasumber tersebut dengan pertanyaan:

Apa yang paling berkesan ketika mengunjungi Bioskop Permata saat itu?

- Film yang diputar: 4 orang
- Bangunan yang megah: 7 orang
- Lokasi mudah dijangkau: 3 orang
- Fasilitas saat itu: 2 orang
- Kepopuleran saat itu: 4 orang
- Suasana *jadul*: 4 orang

Apa yang paling diharapkan dari kondisi bangunan Bioskop Permata saat ini?

- Dibeli/ditangani jaringan bioskop modern (XXI, CGV dsb): 4 orang
- Menarik keramaian kembali seperti masa jayanya dulu: 3 orang
- Dipertahankan keasliannya dan jangan dibongkar: 10 orang

- Tetap menjadi *landmark*/ikon kawasan: 7 orang

Sumbangsih ide apa yang dapat diusulkan untuk pengembangan bangunan Bioskop Permata?

- Dijadikan Museum Film: 4 orang
- Dijadikan Bioskop modern bertema *vintage/jadul*: 8 orang
- Dijadikan ikon kawasan atau kota sekaligus: 12 orang

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar masyarakat yang pernah mengunjungi atau berada di sekitar Bioskop Permata sangat terkesan dengan arsitekturnya yang unik nan megah pada masanya. Selain itu mayoritas berharap agar bangunan Bioskop Permata senantiasa dipertahankan keasliannya dan jangan dibongkar agar tetap bisa menjadi ikon kawasan atau menjadi ikon kota di masa yang akan datang.

Landmarking Bioskop Permata

Langkah untuk menjaga eksistensi bangunan bersejarah di era kontemporer/masa kini beraneka ragam dan tidaklah mudah (Spillane, 1987). Salah satu langkah yang cukup sering digunakan adalah menjadikannya sebuah penanda tempat/kawasan tertentu yang biasa disebut dengan istilah "Landmarking". Dalam proses *landmarking* Bioskop Permata, terdapat beberapa hal yang bisa menjadi pertimbangan berdasarkan intisari pembahasan sebelumnya yaitu:

- Menghadirkan suasana *jadul* dengan mempertahankan arsitektur asli Bioskop Permata.
- Menjaga kesan megah dari bangunan Bioskop Permata dengan mengontrol pembangunan baru di sekitarnya.
- Mengatur pemanfaatan bangunan Bioskop Permata agar dapat meraih kepopuleran dan menarik keramaian seperti dahulu lagi.

Saat ini, bangunan Bioskop Permata sedang dalam proses revitalisasi seperti yang sudah disebutkan di awal bahasan. Jika dilakukan evaluasi berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut, maka hanya poin nomor 2 yaitu menjaga kesan megah dengan mengontrol pembangunan baru di sekitarnya yang sepertinya belum terlihat. Hal ini penting mengingat jangan sampai revitalisasi yang dilakukan menjadi sia-sia akibat bangunan baru lain di sekitarnya lebih menonjol/besar/tinggi dan akhirnya menutupi Bioskop Permata.

Selain dari bangunan baru di sekitarnya, kontrol terhadap fasilitas penunjang aktivitas Bioskop Permata juga perlu diperhatikan. Sangat disayangkan

apabila dalam proses menarik keramaian tidak diiringi dengan fasilitas seperti ruang parkir misalnya yang memadai. Saat ini Bioskop Permata hanya memiliki 1 area parkir motor dan mobil dengan kapasitas yang termasuk sedikit (maksimal 7 mobil) di sisi selatan (Gambar 14).



Gambar 14. Area parkir motor dan mobil sisi selatan (sumber: dokumen penulis, 2021)



Gambar 15. Lahan kosong terdekat di sekitar Bioskop Permata (sumber: Google Earth Pro, 2021)

Menurut hasil pengamatan di lapangan, fasilitas parkir yang tersedia hanya mampu menampung 100-150 sepeda motor atau 6-7 mobil saja. Selain itu penempatan area parkir yang menempel di sisi selatan Bioskop Permata juga dapat membuat bangunan menjadi terhalangi secara visual. Oleh sebab itu, penulis menyarankan untuk memanfaatkan lahan kosong terdekat di sisi seberang selatan (warna merah, 2) atau di sisi barat Bioskop Permata (warna

biru, 1) sebagai wadah/fasilitas parkir yang lebih memadai (Gambar 15). Hal ini tentunya berdampak baik bagi Bioskop Permata mengingat akan menjadi semakin mudah diakses karena tersedianya fasilitas parkir yang baik.

KESIMPULAN

Bioskop Permata memiliki banyak aspek positif yang membuatnya menarik untuk dilestarikan. Pelestarian yang tengah dilakukan saat ini alangkah baiknya jika ditunjang dengan memperhatikan pemanfaatan yang tepat. Menyediakan fasilitas parkir yang memadai, menjaga atmosfer *jadul*, serta mengorganisir pembangunan baru di sekitarnya bukanlah hal mudah namun memiliki urgensi untuk mempertahankan eksistensi Bioskop Permata di era kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Appleyard, Donald. (1979). *The Conservation of European Cities*. The MIT Press.
- Bintoro, Aryasa Bonny. (2014). *Perkembangan Bioskop di Kota Yogyakarta*. Perpustakaan Universitas Gadjah Mada.
- Chrisnawati, Lucy. (2008). *Sejarah Perbioskopian di Wilayah Surakarta 1950-2005*. Fakultas Ilmu Budaya Univeristas Gadjah Mada.
- Kurnia, Novi. (2008). *Posisi dan Resistensi Ekonomi Politik Perfilman Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Fisipol Universitas Gadjah Mada.
- Lynch, Kevin. (1960). *The Image of The City*. Cambridge: M.I.T. Press.
- Mumpuni, Christina A. T. H. (2020). *Matinya Bioskop Lokal (Studi Kasus Bioskop Permata, Yogyakarta 1970-1990)*. Jurnal Cakrawala: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Murti, Cipta dan Hol Wijaya. (2013). *Pengaruh Kegiatan Komersial Terhadap Fungsi Bangunan Bersejarah di Koridor Jalan Malioboro Yogyakarta*. Jurnal Teknik PWK Volume 2 No.1.
- Rukayah, R. S., Respati, P. D., & Susilo, S. E. S. (2016). *Morphology of Traditional City Center in Semarang: Towards Adaptive Reuse in Urban Heritage*. *Environment-Behaviour Proceedings Journal*, 1(4), 109-118.
- Salain, Putu. (2012). *Metode Konservasi di Indonesia: Prosedur Pemugaran Bangunan Bersejarah*. Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Udayana.
- Sedyawati, Edi. (2007). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sidabutar, Yuanita, dkk. (2017). *Pengaruh Kualitas Bangunan dan Kondisi Lingkungan Bangunan Bersejarah Terhadap Wisata Budaya di Kota Medan*. Prosiding Seminar Heritage IPLBI 2017.
- Sklair, Leslie. (2012). *Towards an Understanding of Architectural Iconicity in Global Perspective*. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Spillane, James. (1987). *Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Suwarto, Dyna Herlina. (2016). *Analisis Segmentasi Penonton Bioskop Yogyakarta*. Jurusan Ilmu Komunikasi: Univeristas Negeri Yogyakarta.
- Undang-Undang RI No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.